



## ALAM SEBAGAI DAYA CIPTA SENI

I Kadek Widnyana<sup>1\*</sup>, Fauziah Shahab<sup>2</sup>, Ni Kadek Dwiyani<sup>3</sup>, Rinto Widyarto<sup>4</sup>

Ida Bagus Hari Kayana Putra<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Seni Indonesia Denpasar

### KATA KUNCI

Alam, sastra, dalang, dan estetik

### KEYWORDS

*Nature, literature, puppeteering, and aesthetics*

### ABSTRAK

Kajian ini bertujuan mengeksplorasi hubungan antara alam dan seni, dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen alam menginspirasi berbagai bentuk ekspresi artistik, serta dampaknya terhadap kesadaran lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis tematik melalui studi literatur, wawancara dengan seniman, dan survei untuk menggali perspektif seniman dan masyarakat mengenai pengaruh alam dalam seni. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alam tidak hanya berfungsi sebagai subjek estetis, tetapi juga sebagai medium untuk menyampaikan pesan tentang perubahan ekologis, keindahan yang rapuh dan keberlanjutannya. Seniman dari berbagai disiplin, termasuk seni lukis, fotografi, seni instalasi, dan seni pertunjukan (khususnya seni sastra dan seni pedalangan) yang menggambarkan alam sebagai refleksi dari hubungan manusia dengan lingkungannya. Pembahasan lebih lanjut, bahwa alam sangat menginspirasi para sastrawan/kawi sastra dengan berbagai ilustrasi dan imajinasi "lango"-nya tersurat ke dalam bait-bait syair yang estetik. Karya sastra inilah menjadi sumber inspirasi para seniman (dalang) dalam memberikan tuntunan di setiap lakonnya berkaitan dengan alam. Dampak sosial dan kultural dari seni yang mengangkat tema alam diharapkan dapat memperkuat hubungan manusia dengan lingkungan serta mendorong perubahan sosial menuju keberlanjutan.

### INFORMASI ARTIKEL

Halaman 271-285



@2024 Penulis.  
Dipublikasikan oleh  
Pusat Penerbitan  
LP2MPP Institut Seni  
Indonesia Denpasar. Ini  
adalah artikel akses  
terbuka di bawah [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

### ABSTRACT

*This study aims to explore the relationship between nature and art, with a focus on how natural elements inspire various forms of artistic expression, as well as their impact on environmental awareness. The method used is a qualitative approach with thematic analysis through literature studies, interviews with artists, and surveys to explore the perspectives of artists and society regarding the influence of nature in art. The research results show that nature not only functions as an aesthetic subject, but also as a medium to convey messages about ecological change, fragile beauty and sustainability. Artists from various disciplines, including painting, photography, installation art, and performance art (especially literary art and puppetry art) depict nature as a reflection of humans' relationship with their environment. Further discussion, that nature really inspires writers/literary scholars with various illustrations and "lango" imaginations expressed in aesthetic poetry verses. This literary work is a source of inspiration for artists (puppeteers) in providing guidance in each play related to nature. It is hoped that the social and cultural impact of art that*

\*E-mail korespondensi [kadekwidnyana65@gmail.com](mailto:kadekwidnyana65@gmail.com)

## 1. PENDAHULUAN

Alam telah menjadi sumber inspirasi yang mendalam bagi berbagai bentuk seni sejak zaman prasejarah. Sebagai contoh, seni lukis gua yang ditemukan di Altamira, Spanyol, menunjukkan bagaimana manusia awal menggambarkan hewan dan pemandangan alam, mencerminkan hubungan yang erat antara penciptaan seni dan lingkungan mereka [1]. Hubungan ini menunjukkan bahwa seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai cara untuk memahami dan menghayati dunia di sekitar kita.

Perkembangan seni di berbagai budaya menunjukkan bagaimana alam menjadi tema sentral dalam karya seni. Dalam konteks budaya Asia, misalnya, seni tradisional sering menggambarkan elemen alam seperti gunung, sungai, dan flora sebagai simbol harmoni dan keseimbangan [2]. Penggambaran ini tidak hanya memperlihatkan keindahan visual, tetapi juga mencerminkan filosofi yang dalam tentang hubungan manusia dengan alam. Di era modern, tantangan lingkungan yang semakin meningkat, seperti perubahan iklim dan kehilangan keanekaragaman hayati, mendorong seniman untuk kembali menggali tema alam dalam karya mereka. Dalam penelitian yang dilakukan oleh L. Smith, ditemukan bahwa banyak seniman kontemporer menggunakan karya mereka sebagai sarana untuk mengadvokasi kesadaran lingkungan [3]. Karya-karya ini sering kali mengajak penonton untuk merenung dan bertindak demi pelestarian lingkungan.

Sebagai medium ekspresi, seni juga memiliki kekuatan untuk merekam perubahan alam seiring waktu. Misalnya, seni fotografi yang menangkap dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan memberikan bukti visual yang kuat tentang kerentanan alam [4]. Melalui lensa seniman, kita dapat melihat realitas yang sering kali terabaikan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya sebagai refleksi visual, seni juga menjadi sarana untuk mengeksplorasi isu-isu sosial dan budaya yang berkaitan dengan alam. Dalam sebuah studi, S. Brown mengemukakan bahwa seni dapat menciptakan dialog yang penting tentang identitas, tempat, dan keberlanjutan [5]. Karya seni yang berfokus pada tema alam sering kali menantang kita untuk mempertimbangkan kembali hubungan kita dengan lingkungan.

Melalui berbagai disiplin seni, seniman menyampaikan pesan yang kuat tentang perlunya menjaga hubungan harmonis dengan alam. Dalam seni pertunjukan penggabungan elemen-elemen alami dengan karya seni menciptakan pengalaman interaktif yang mendidik penonton tentang isu-isu lingkungan [6]. Ini menunjukkan bagaimana seni dapat menjadi alat untuk pendidikan dan advokasi. Alam juga berfungsi sebagai medium bagi seniman untuk mengeksplorasi tema-tema yang lebih dalam, seperti perubahan dan keindahan yang rapuh. Dalam karya-karya yang menggambarkan siklus kehidupan dan kematian, seniman dapat menyoroti betapa pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem [7]. Karya-karya ini sering kali memberikan pandangan yang mendalam tentang keberlanjutan dan tanggung jawab manusia terhadap alam.

Dalam konteks pendidikan seni, penting untuk mengajarkan generasi muda tentang nilai-nilai lingkungan melalui pendekatan kreatif. Menggabungkan elemen alam dalam kurikulum seni dapat

menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan [8]. Dengan demikian, seni berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan anak-anak dengan alam dan mendorong mereka untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian. Dengan mempertimbangkan semua aspek ini, artikel ini mengajak untuk selalu dan tetap mengeksplorasi lebih dalam bagaimana alam berfungsi sebagai daya cipta seni. Dengan menganalisis berbagai disiplin seni yang terinspirasi oleh alam, serta dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan, diharapkan dapat muncul pemahaman yang lebih kaya mengenai hubungan ini [9]. Melalui karya seni, kita dapat melihat keindahan dan kerentanan alam, serta mendorong refleksi dan aksi yang diperlukan untuk menjaga planet kita.

Dalam upaya untuk memahami kompleksitas hubungan ini, artikel ini akan membahas berbagai contoh seni yang terinspirasi oleh alam dan dampaknya terhadap kesadaran lingkungan. Dengan pendekatan yang holistik, diharapkan dapat muncul inspirasi baru untuk menciptakan karya seni yang tidak hanya indah, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian alam [10]. Melalui penelitian ini, kita diharapkan dapat menggali potensi seni sebagai sarana untuk merayakan dan melestarikan alam. Pembahasan selanjutnya mengenai alam yang sangat menginspirasi para sastrawan/*kawi sastra*. Berbagai ilustrasi dan imajinasi "*lango*"nya tersurat dalam bait-bait syair yang digambarkan begitu indah dan sangat estetik dalam bentuk karya sastra. Karya sastra ini kemudian juga menjadi sumber inspirasi bagi para seniman pedalangan dalam memberikan tuntunan kepada masyarakat melalui lakon-lakon, baik dalam cerita Mahabarata maupun Ramayana menggunakan alam sebagai sumber inspirasinya. karya sastra lainnya sebagai wadah daya imajinasi dan daya estetika adiluhung sang Kawi. Beberapa contoh ungkapan estetik alam hanya dibahas dari Mahabarata dan Ramayana saja, walaupun sebenarnya karya sastra lainnya seperti Sastra Sutasoma, Arjuna Wiwaha, Sarasamuscaya, Nitisastra, Bomantaka banyak yang menjadikan alam sebagai sumber inspirasinya hingga berdampak sosial dan kultural dari seni yang dihasilkannya guna memperkuat hubungan manusia dengan lingkungan serta mendorong perubahan sosial menuju keberlanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara alam dan seni, dengan fokus pada bagaimana elemen-elemen alam menginspirasi berbagai bentuk ekspresi artistik. Dengan memahami keterkaitan ini, diharapkan dapat ditemukan wawasan baru mengenai bagaimana seniman mengekspresikan keindahan, kerentanan, dan kompleksitas alam dalam karya mereka. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dalam karya seni yang terinspirasi oleh alam. Dengan menganalisis berbagai disiplin seni, seperti seni pertunjukan, penelitian ini akan mengungkap cara-cara di mana seniman menangkap pengalaman dan fenomena alam yang beragam, serta pesan yang ingin disampaikan melalui karya mereka.

Tujuan selanjutnya adalah untuk menilai peran seni dalam meningkatkan kesadaran lingkungan dan mendorong tindakan pelestarian. Dalam konteks perubahan iklim dan tantangan ekologis saat ini, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana karya seni dapat berfungsi sebagai alat untuk pendidikan dan advokasi, mengajak masyarakat untuk lebih peduli terhadap isu-isu lingkungan. Menggali perspektif budaya yang berbeda mengenai hubungan antara alam dan seni. Melalui berbagai tradisi budaya memandang alam yang komprehensif pada nilai dan makna karya seni yang terinspirasi lingkungan. Merekomendasi praktisi seni dan pendidik untuk mengintegrasikan tema-tema alam dalam karya dan kurikulum seni. Melalui pendekatan holistik, diharapkan generasi mendatang dapat lebih menghargai dan melestarikan hubungan alam melalui seni.

Urgensi penelitian tentang hubungan antara alam dan seni sangat penting mengingat tantangan lingkungan yang semakin parah, seperti perubahan iklim dan penurunan keanekaragaman hayati. Dalam konteks ini, seni memiliki potensi yang signifikan untuk menyampaikan pesan-pesan penting dan menginspirasi tindakan kolektif. Dengan memahami bagaimana elemen-elemen alam diinterpretasikan dalam karya seni, kita dapat mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan isu-isu ekologis. Relevansi penelitian ini untuk memperkuat pemahaman tentang berbagai budaya dan menghargai alam melalui seni. Mengeksplorasi perspektif yang beragam, dan menggali nilai-nilai universal manusia dengan lingkungan, melalui cara-cara tradisional maupun modern mengenai keindahan alam. Hal ini penting dalam konteks globalisasi, agar identitas budaya tidak terancam oleh homogenisasi.

Dengan demikian urgensi kajiannya lebih kepada mengintegrasikan tema-tema alam dalam kurikulum seni guna membantu generasi muda memahami dan menghargai hubungan dengan lingkungannya. Mengajarkan siswa melihat alam sebagai sumber inspirasi dan pelajaran, menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap keberlanjutan, sehingga penelitian ini sebagai upaya memberikan dasar yang kuat bagi pengembangan pendidikan seni yang lebih relevan dan berkelanjutan.

Objektivitas penelitian ini secara objektif menganalisis hubungan antara alam dan seni dengan mempertimbangkan berbagai disiplin seni dan konteks budaya. Dengan pendekatan yang sistematis, penelitian akan mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema yang muncul dalam karya seni yang terinspirasi oleh alam. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya akan menyoroti karya-karya terkenal, tetapi juga karya-karya yang mungkin kurang dikenal, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang pengaruh alam dalam seni.

Selanjutnya, kajian ini mengumpulkan data melalui metode kualitatif, termasuk wawancara dengan seniman, analisis karya seni terhadap seni yang terinspirasi oleh alam. Dengan mengkombinasikan berbagai sumber informasi, kajian ini guna menghasilkan temuan yang valid dan dapat diandalkan, serta memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai bagaimana seni dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pesan lingkungan. Objektivitas kajian ini tercermin dalam upaya untuk menyajikan hasil secara transparan dan akuntabel dengan mencantumkan metodologi yang jelas dan mendokumentasikan proses analisis, agar pembaca dapat menilai keabsahan temuan yang disajikan. Ini penting agar hasil penelitian dapat menjadi referensi yang berguna bagi akademisi, seniman, dan praktisi pendidikan dalam memahami dan mengembangkan hubungan antara alam dan seni secara lebih efektif.

## **2. METODE**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menggali secara mendalam hubungan antara alam dan seni. Metode kualitatif dipilih karena mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang pengalaman subjektif seniman dan makna yang terkandung dalam karya seni yang terinspirasi oleh alam [11]. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis naratif dan interpretasi, memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi penciptaan karya seni. Selanjutnya Tahapan pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti melakukan studi literatur untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk buku dan artikel yang relevan. Selanjutnya,

wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan seniman dan kurator untuk memahami perspektif mereka tentang pengaruh alam dalam seni. Selain itu, survei juga dilakukan untuk mengumpulkan data dari masyarakat mengenai pandangan mereka terhadap seni yang terinspirasi oleh alam, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas.

Prosedur pengujian validitas data dilakukan untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi ini melibatkan perbandingan data yang diperoleh dari wawancara, survei, dan studi literatur untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan [12]. Peneliti juga melakukan member checking dengan meminta partisipan untuk mengonfirmasi temuan awal, memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan akurat dan mencerminkan pandangan mereka.

Penentuan penelitian ini bersifat deskriptif dan eksploratif, bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi dalam konteks seni dan alam. Dengan mengidentifikasi tema-tema utama dan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana alam berfungsi sebagai daya cipta seni [13]. Kajian ini untuk menjelaskan hubungan kompleks antara seni dan lingkungan secara mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis tematik [14]. Data yang dikumpulkan dari wawancara dan survei dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema kunci yang berkaitan dengan hubungan antara alam dan seni. Setiap tema dianalisis untuk mengeksplorasi makna yang terkandung dalam karya seni dan bagaimana tema tersebut mencerminkan pandangan seniman terhadap alam. Proses ini melibatkan pembacaan berulang terhadap data untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam.

Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif yang mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber. Penelitian ini menyajikan contoh-contoh karya seni yang relevan untuk menggambarkan bagaimana alam menginspirasi seni serta pandangan seniman tentang hubungan ini [14]. Melalui penyajian ini, diharapkan pembaca dapat memahami kompleksitas dan kedalaman hubungan antara alam dan seni, serta melihat relevansi isu-isu lingkungan dalam konteks seni kontemporer.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Alam dan Seni**

Seni sebagai ekspresi kreatif manusia yang tidak hanya merefleksikan kehidupan, tetapi juga menjadi cermin dari hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks seni tradisional Indonesia, alam memainkan peran penting dalam menginspirasi berbagai bentuk seni. Keindahan alam, baik itu pemandangan alam, flora, fauna, hingga unsur-unsur alam lainnya, sering dijadikan sumber inspirasi dalam penciptaan seni. Oleh karena itu, alam menjadi daya cipta yang tak terpisahkan dari berbagai bentuk seni di Indonesia, termasuk seni tari, seni karawitan, seni sastra, dan seni pedalangan dan juga seni yang lainnya.

Alam telah menjadi sumber inspirasi yang tak terbatas bagi berbagai bentuk seni sejak zaman dahulu. Dalam konteks ini, seniman sering kali menggambarkan keindahan dan kekuatan alam dalam karya-karya mereka, menciptakan dialog antara manusia dan lingkungan. Seperti yang diungkapkan oleh M. Johnson [15] "Seni dan alam saling melengkapi; keduanya menciptakan narasi yang mendalam

tentang keberadaan kita di bumi". Dalam seni lukis, misalnya, banyak seniman yang menggunakan elemen alam sebagai subjek utama. Lukisan-lukisan yang menggambarkan pemandangan alam sering kali mencerminkan keindahan dan keanggunan lingkungan. R. Smith [16] mencatat, "Lukisan lanskap bukan hanya merekam visual alam, tetapi juga menggambarkan pengalaman emosional manusia terhadapnya".

Lebih jauh, seni pertunjukan sering kali terinspirasi oleh bentuk dan tekstur alam. Seniman seperti Andy Goldsworthy menggunakan bahan-bahan alami untuk menciptakan karya seni yang menyoroti keindahan sementara dan perubahan dalam lingkungan. D. Green [17] menjelaskan, "Karya seni Goldsworthy mengingatkan kita bahwa seni dapat diciptakan dari bahan yang ada di alam dan memiliki siklus kehidupan sendiri". Selain itu, fotografi juga menjadi medium yang kuat untuk menangkap keindahan alam. Dengan menggunakan teknik dan sudut pandang yang berbeda, fotografer dapat menyampaikan pesan yang mendalam tentang kondisi lingkungan saat ini. H. Brown [18] menyoroti bahwa "Fotografi lingkungan tidak hanya merekam gambar, tetapi juga mendorong penonton untuk merenungkan dampak manusia terhadap alam".

Dalam seni pertunjukan, elemen alam sering kali diintegrasikan untuk menciptakan pengalaman yang mendalam bagi penonton. Misalnya, pertunjukan tari yang menggambarkan siklus alam dapat meningkatkan kesadaran tentang keberlanjutan. J. White [19] menyatakan, "Seni pertunjukan yang terinspirasi oleh alam dapat membangkitkan emosi dan memperkuat koneksi antara penonton dan lingkungan". Seni instalasi juga telah mengambil inspirasi dari alam dengan menciptakan ruang interaktif yang mengajak penonton untuk berpartisipasi. Karya seni yang menggunakan bahan-bahan alami dan membentuk interaksi dengan lingkungan sekitar dapat menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang isu-isu lingkungan. L. Carter [20] menjelaskan, "Instalasi yang menggabungkan elemen alam menciptakan pengalaman multisensorial yang mendekati penonton pada lingkungan".

Seni tari merupakan bentuk ekspresi gerakan tubuh yang menggambarkan cerita, perasaan, atau situasi tertentu. Dalam seni tari, alam sering kali menjadi sumber utama yang menginspirasi gerakan-gerakan yang dilakukan oleh penari. Misalnya, dalam tari tradisional Bali, seperti Tari Kecak atau Tari Legong, gerakan tubuh penari banyak dipengaruhi oleh keindahan alam Bali yang eksotis, serta mitologi dan cerita-cerita alam yang ada di dalamnya. Tari Kecak yang menggambarkan kisah epik Ramayana, seringkali melibatkan gambaran tentang alam, seperti hutan, gunung, dan sungai sebagai latar cerita. Selain itu, tari Saman dari Aceh juga memiliki hubungan erat dengan alam, khususnya dalam hal kecepatan dan keharmonisan gerakan tubuh penari yang seirama dengan irama alam. Dalam setiap gerakan, penari Saman menghidupkan suasana alam Aceh yang penuh dengan kedamaian dan semangat gotong royong. Di sini, alam bukan hanya menjadi inspirasi, tetapi juga menjadi bagian integral dari ritme dan struktur tari tersebut.

Karawitan adalah seni musik tradisional Indonesia yang biasanya menggunakan alat musik gamelan. Dalam seni karawitan, alam seringkali dipandang sebagai unsur yang sangat penting dalam menciptakan harmoni suara yang indah. Misalnya, dalam gamelan Jawa, alat musik gamelan dirancang untuk meniru suara-suara alam, seperti suara air mengalir, angin yang berhembus, atau suara burung berkicau. Dalam hal ini, gamelan berfungsi sebagai representasi suara alam yang diolah dengan ritme dan komposisi tertentu.

Selain itu, dalam seni karawitan Bali, alam juga berperan dalam menciptakan suasana yang sakral dan mendalam, terutama dalam pertunjukan gamelan gong kebyar. Irama yang dihasilkan oleh gamelan Bali menciptakan rasa keagungan dan keindahan yang terinspirasi oleh alam Bali yang kaya akan keberagaman, baik dalam hal flora, fauna, maupun budaya. Setiap alat musik dalam gamelan Bali memiliki keunikan suara yang berfungsi untuk menciptakan keselarasan dengan alam sekitar, menciptakan keseimbangan antara manusia dan alam.

Seni sastra merupakan bentuk ekspresi yang dituangkan dalam kata-kata, baik dalam bentuk prosa, puisi, ataupun drama. Alam sering menjadi tema utama dalam karya sastra Indonesia, baik sebagai latar belakang cerita maupun sebagai simbol atau metafora dalam penggambaran emosi dan ide. Dalam puisi-puisi klasik Melayu, misalnya, alam sering digambarkan dengan sangat indah dan penuh makna. Puisi-puisi karya Sutan Sjahrir atau Chairil Anwar banyak mengekspresikan hubungan manusia dengan alam, sering kali menggambarkan alam sebagai cermin dari perasaan manusia.

Dalam karya sastra modern, alam juga menjadi tema yang tak kalah penting. Dalam novel-novel karya Pramoedya Ananta Toer, misalnya, alam tidak hanya berfungsi sebagai latar cerita tetapi juga sebagai simbol perjuangan. Alam yang digambarkan dalam karya-karyanya seperti "Bumi Manusia" (Pramoedya, 1980) seringkali mencerminkan ketegangan sosial dan politik yang terjadi pada masa itu. Penggambaran alam di sini melibatkan tidak hanya lanskap fisik, tetapi juga kondisi sosial yang berakar pada keindahan dan kerusakan alam.

### 3.2 Alam, Seni Sastra dan Seni Pedalangan

Seni pedalangan adalah seni pertunjukan wayang yang menggabungkan unsur-unsur teater, musik, sastra dan tari. Dalam seni pedalangan, alam sering dijadikan latar belakang cerita dan sekaligus menjadi bagian dari penggambaran karakter-karakter wayang. Alam digambarkan melalui simbol-simbol tertentu, seperti gunung yang melambangkan keteguhan, laut yang melambangkan kedalaman, dan hutan yang melambangkan misteri atau tantangan.

Salah satu contoh yang sangat khas adalah dalam pertunjukan wayang kulit Bali, seperti dalam cerita-cerita Mahabharata atau Ramayana. Alam dalam cerita-cerita ini sering dihadirkan sebagai bagian dari perjalanan para tokoh wayang dalam mencapai tujuan mereka, misalnya perjalanan Arjuna yang melewati hutan untuk mencari kebenaran, atau pertempuran di tepi laut yang menggambarkan pertempuran besar antara kebaikan dan kejahatan. Dalam seni pedalangan, alam juga menjadi medium untuk menyampaikan pesan moral dan filosofis yang berkaitan dengan kehidupan manusia.

Contoh dalam karya sastra yang digunakan dalam seni Pedalangan, penggambaran alam yang diungkapkan dalam karya sastra, seperti dalam bukunya *Kakawin Bharatayuddha* yang diterjemahkan oleh I Wayan Seregeg [21], *Wirama : Widaragumulung*, teks 1, 2, 5 dan 6, seperti di bawah ini:

*Meh rahināsēmu bāng hyangaruṇa kadi netraning ogha rapuh. Śabdani kokila ring kanigara sakētērni kidungning aküng. Lwir wuwusing wini pañca papetaking ayam wana ring pagagan. Mrak anguhuh bhramarāngrabhaṣa kusuma ring parahasyan arüm.*

**Teges/arti:**

*Nandes rahina masawang barak sanghyang Surya, sakadi panyingakan sang hayu kaibukan. Suaran tuwu tuwune ring canigara punika, sakadi kajangihan sesendon sang kasmaran. Sakadi*

*rawos anak istri byahpara, cekeran kekere punika ring tegal gagane. Merake manyerit, tambulilingane mangrusak sekar ring puri pasarene becik.*

*Gandhani jangga menur nikang alaya lata mrik angunkuma mār Lot linawadni kukusning angusuma ri wimba Bhaṭara Gana. Molihulih wangining sulasih agaru candana gulgula mār. Śri gadhinging harēpan wilaja mangalasā manēgēh nēgēhi.*

**Teges/arti:**

*Ambun sekar gadung, sekar menuhe punika, sakadi purin sanghyang Smara, miik sakadi kumkuman maimpugan. Tan mari kaliabin antuk asepanya sang mangastawa arcan ida sanghyang Ganesa. Malangkung langkungan kamiikan sulasihe punika, majagau, candana, asepan asepan naimpugan. Sekar katrangan ring ajōng, tujung masahsah, sakadi mapisuguh.*

*Byakta pangungguli merunika kadi maroka lawan gagana. Lägi paran paraning kiraṇa manuluhi halēping Himawan. Lwir mulateng wēkasing langit angapa kasor giri Meru lēyēp. Ring mamaṇik masuwarṇa mamirah adukūla cako cawēli.*

**Teges/arti:**

*Sinah indik kategehan merunnyane, sakadi pacang awor ring ambarane. Tan mari dados pangungsin enteran sanghyang Surya, manyundarin kabecikan gunung Himawan punika. Sakadi pacang natasang munggwing tanggun langit, napi, kasor gunung Sumerune sane becik. Riantukan madaging manik, madaging mās, madaging mirah, madaging sutra, mauncal sutra barak.*

**Padartha:**

*Ndah kumēṇar marang Arka salaṭining amōm smita ring kalulut. Yekan angimbuhi lēnglēngi racananikang grha ratna lēngēng. Towi tawing niki pahyasan inucap aṅungkagaken bhramara. Yan lumihat ri wayang wayangani sōkaring kamuning ri hiring.*

**Teges/arti:**

*Inggih mangenter punika Suryane sakadi lamben sang ngemkem kenyem ring dedemenan ipun. Punika sane ngawewehin kaulangunan munggwing uparenggan puri sesocane ngelangenin. Wyakti parban ipun meka, kabawos ngadoang tambulilingan. Rikala ngantenang munggwing lawatnya isekar kamuning punika ring samping*

Lain lagi pada Wirama Sardhulawikridhita, hal. 31-32, teks 1, 2 dan 3, [22] seperti di bawah ini:

**Padartha:**

*Lēnglēng rāmyanikang śasāngka kumēṇar mangrēngga rümning puri. Mangkin tan pasiring halēpnikang umah mās lwir murub ring langit. Tekwan sarwa manik tawingnya sinawung sāksat sekarning suji Unggwan Bhanumati yanāmṭēm alangō mwan natha Duryodhana.*

**Teges/arti:**

*Ngulangunin kabecikan bulane mangredeḡ manguparenggain kabecikan purine. Sumingkin tan patandingan kabecikan puri māse punika, kadi ngendih ring ambarane. Maliha sakancan sesocan parbannyane, katelepok, waluya sekar sesulaman. Linggih ida dewi Bhanumati rikala sirep makelangen sareng ida sang prabhu Duryodhana.*

**Padartha:**

*Kiḷyan sangka rikā ta tāmān aṭēpat rehnyābale kāñcana. Śobhabhrā mahēni pawal natar ikārok mutyahāra raras. Wedhūrya mara nila bapranī pagēr tunjungnya mantēn lumōng Muntab intens gopuranya macawinten sūryakāntojwala.*

**Teges/arti:**

*Bedauh saking irika punika taman, manyatur padabdab bale emäse punika. Ngulangunin dumilah mabias manik pawal panatarannyane macampur mutyahara becik. Manik biduri biru punika tembok panyengkernyane, tunjungnyane jumanten ngen-corong Dumilah inten gelung korinnyane, macawiri Süryakantowala suryakanta ujwala ujwala ngendih. (setata) (punggelan boma).*

**Padartha:**

*Ngkä tang rätna wadhü padhäsrang amajang lek nton lengengning wulan Singgih wwanng ri dalëm kadhatwan araras lwir bhäsa mungging tetö. Solah sengërikin tükämuhara kung kingking këbëk ring manis. Lwir manggijä minädhu mäsa kinalacyan ketaki sök tika.*

**Teges/arti:**

*Irika para istrine hayu sami sinarengan ngalang ulan, manyingakin kalangenan bulane punika. Wyakti janmane ring puri kadatone jegeg jegeg, sakadi kakawiane magenah ring tadalase. Asing kalaksanayang sami pencad ipun, jeg ngawe ulangun kasmaran, ebek antuk kamanisan. Sakadi manggise kakolek antuk madu, rikala kasidu antuk pudak kebekan surat.*

Sebagai bukti lain bahwa alam sebagai inspirasi sumber penciptaan seni sastra, tercantum pula dalam buku Ramayana Kakawin (407-409), sebagai berikut.

*Parsua nikang suwera ya kabeh pada makayu-kayu, Wah mamayang payanggu masekar mredu pada rahayu, ka ri tegal-tegal nya mara totama metata ayu, suda sekarnya yeka maputih kadi teya gumuyu*

**Arti :**

*Lambung gunung suwelene sami pada madaging taru, Wit jambene mabangsah angsothane masekar asri sami becik, Irika ring tegale sane dangsah becik maderek asli, Sentak sekarnyane mawarni putih kadi anak kenyem-kenyem*

*mwang ana o gading ya tumelung cala ya magiwangan, tuliya manembahe sira awisnia ya upama tangan, ronia making tiba maputeran ta ya apanahangan, citaningrang wiyoga ya padaniya mahasa bayangan*

**Arti :**

*Malih wentenampel gading malengkung molah, ngogah ngogah, waluya ngabakti ring ida, carang nyane waluya limanipun, daun nyane sane tuh ulung lenged saantukan ingan, sapunika, sasamennya pakayunan ida sang palas ring rabi ileh-ileh masusupan*

*Nahanikana samohaning wohwohan, Pala maka barabel ya konta luwaneh, Ya pinara butaning watak wanara, Ana remek wisirna sirat*

**Arti :**

*Asapunika akeh woh-wohane buahnyane paca bubuh tiyos wenten ketes punika karebut antuk wateg wanarane, wenten sane degdeg remuk nyad makecrot*

*Kayu kayu mateeb palaniya tasak, Kadi sujana mangarjaning mas manik, Kapi bala uamangan ya yotah wareg, Para hita yata doniya tan bukti ya*

**Arti :**

*Wit tarune samah woh nyane pasak pasak, kadi sang sujana nambunang mas manik, waduwa wanarane na da samian ipun wareg, karahajengan jagade kasarata boya kabukti ngraga.*

Selain Ramayana dan Mahabharata, masih banyak karya sastra lainnya sebagai wadah daya imajinasi dan daya estitika adiluhung sang Kawi, seperti Sastra Sutasoma, Arjuna Wiwaha, Sarasamuscaya, Nitisastra, Bomantaka dan lain sebagainya. Keindahan isi dari sastra-sastra inilah diadopsi oleh para seniman/dalang untuk memberikan bobot pada karya seni dan atau lakonnya. Sastra tersebut masuk ke semua bidang lakon yang di tampilkan oleh dalang, seperti: sebagai sumber lakon, sumber antawecana (prolog, dialog, monolog), sumber *Tandak*, yaitu *angkat-ngkatan* (perjalanan dari suatu tempat ke tempat lainnya), *Tandak Rebong* (adegan percintaan), *Tandak Mesem* (adegan sedih), *Babaturan* (vokal pendek sebelum tokoh berbicara), *Panglengkara* atau *Pamahbah* yaitu narasi untuk memberikan gambaran ceritera atau lakon atau tentang sesuatu, seperti *panyacah parwa* atau *panyacah Kanda*, *Pangalang* (vokal pendahuluan sebelum tokoh berbicara, seperti: *pengalang ratu*; *pangalang panasar*).

Contoh teks Kakawin/ulasan:

*Meh rahināsēmu bāng hyangaruṇa kadi netraning ogha rapuh. Šabdani kokila ring kanigara sakētērnī kidungning akūng. Lwir wuwusing wini pañca papetaking ayam wana ring pagagan. Mrak anguhuh bhramarāngrabhaṣa kusuma ring parahasyan arūm.*

**Artinya:**

*Nandes rahina masawang barak sanghyang Surya, sakadi panyingakan sang hayu kaibukan. Suaran tuwu tuwune ring canigara punika, sakadi kajangihan sesendon sang kasmaran. Sakadi rawos anak istri byahpara, cekeran kekere punika ring tegal gagane. Merake manyerit, tambulilingane mangrusak sekar ring puri pasarene becik.*

*Ndah kumēñar marang Arka salaṭining amōm smita ring kalulut. Yekan angimbuhi lēnglēngi racananikang grha ratna lēngēng. Towi tawing niki pahyasan inucap aṅungkagaken bhramara. Yan lumihat ri wayang wayangani sōkaring kamuning ri hiring.*

**Teges:**

*Inggih mangenter punika Suryane sakadi lamben sang ngemkem kenyem ring dedemenan ipun. Punika sane ngawewehin kaulangunan munggwing uparenggan puri sesocane ngelangenin. Wyakti parban ipun meka, kabawos ngadoang tambulilingan. Rikala ngantenang munggwing lawatnya isekar kamuning punika ring samping*

**Padartha:**

*Lēnglēng rāmyanikang śaśāngka kumēñar mangrēngga rūmning puri. Mangkin tan pasiring halēpnikang umah mās lwir murub ring langit. Tekwan sarwa manik tawingnya sinawung sāksat sekarning suji Unggwan Bhanumati yanāmṭēm alangō mwan natha Duryodhana.*

**Teges:**

*Ngulangunin kabecikan bulane mangredep manguparenggain kabecikan purine. Sumingkin tan patandingan kabecikan puri māse punika, kadi ngendih ring ambarane. Maliha sakancan sesocan parbannyane, katelepok, waluya sekar sesulaman. Linggih ida dewi Bhanumati rikala sirep makelangen sareng ida sang prabhu Duryodhana.*

Melihat dari tiga bait Kakawin di atas, sudah dapat kita simak betapa luar biasanya sang kawi sastra mengagungkan, meluhurkan, menyucikan alam beserta isinya lewat imajinasi *rasa*. *citta* dan *karsa* yang tertuang dalam bait-bait kakawin melalui ceritera Ramayana dan Mahabharata. Keindahan rembulan dan matahari serta asrinya hutan, gunung dan lautan tidak akan pernah kering, tiak akan pernah habis digunakan sebagai sumber inspirasi penciptaan karya seni.

Contoh Tandak Rebong (vokal percintaan):

*Miyik nyangluh, bon nyane mahimpugan, untu asah **ngatibangbung**, seledete kadi **tatit**, alise **madon intaran**, isite **ngembang rijasa**, kenyeme mangemu **madu**, rambut panjang kadi **mega ngemu ririh. paliate tunjung biru. Madya ramping ngasorang Gadung Kasturi, susu nyangkih lwir kadi nyuh kading kembar. lelata bulan tumanggal, inggek-inggek sada nayog, cokore mudak sinungsang.*** Di dalam Paribasa Bali bahasa di atas termasuk kelompok Sasawangan.

Selain bahasa puitis nan indah seperti bait-bait syair di atas, alam juga dieksplorasi ke dalam paribahasa/*Paribasa Bali* sebagai bahasa kias banding dalam bentuk bahasa yang wantah. Adapun paribasa tersebut adalah: yaitu *a. cecimpedan, b. bladbadan, c. raos ngempelin, d. sesawangan, e. sloka, f. sesenggakan, g. sesonggan, h. sesapan, i. wewangsalan, j. peparikan, k. dan l. sesawen.* Namun Tim Peneliti Balai Penelitian Bahasa Singaraja tahun 1979/1980 menyimpulkan hanya ada enam jenis yang termasuk paribasa Bali itu, yaitu *a. sesenggakan, b. sesonggan, c. sloka, d. wewangsalan, e. bladbadan dan f. sesawangan.*

Contoh *Bladbadan*:

*Majempong bebek = jambul = ngambul;  
Macarang nyuh = papah = ngepah;  
Madamar di langit = bulan = abulan;  
Makunyit di alas = temu = matemtu;  
Masok Gedenan = bodag = ngodag-ngodag;  
Masarin tanah = buk = ibuk. dll.*

Contoh *sasonggan*:

1. *Ngentungang **uyah ka pasih.***
2. *Ngajahin **bebek** nglangi.*
3. *Liep-liep baleman sambuk.*
4. *Ngrebutin balung tan paishi.*
5. *Liunan krebek kuangan ujan.*
6. *Lelipi ngalih gegitik.*
8. *Dija kadena langite endep.*

Contoh-contoh *Wawangsalan*:

1. *Ngalih sampi galang bulan, ngalih bati ilang kemulan.*
2. *Suba bawang buin tambusin, suba tawang buin tandruhin.*
3. *Tiing ampel bukunne liu, jegeg ngontel kutunne liu.*
4. *Biu dak biu batu, ia bedak nganggon mantu.*
5. *Buangit kaligangsa, magae lengit ngamah gasa.*
6. *Sira pane mamula waru di betenge, sira dane mula saru di petenge.*
7. *Delem Sangut Merdah Tualen, medem bangun ngamah dogen.*
8. *Asep menyan majagau, tendas lengar matekep kau.*
9. *Dum-dum kladi, nyen ngedum ia nadi.*
10. *Bedeg majemuh, jegeg buin lemu.*

Paribahasa Bali adalah merupakan salah satu aspek dari wujud kebudayaan Bali, yang mengandung nilai-nilai luhur serta ber pengaruh bagi pandangan hidup masyarakat penuturnya. Fungsinya ternyata sampai sekarang masih menunjukkan pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat Bali, terutama dalam pemakaian bahasa kias baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam karya seni.

Cara untuk menyampaikan nilai atau fungsi paribahasa Bali itu di antaranya dengan sindiran dan ada pula dengan terang-terangan berupa kritik, ejekan yang bersifat tajam. Namun kesemuanya itu berorientasi pada nilai nasehat atau ajaran yang terkan dung dalam paribahasa itu [22]

Tidak hanya berfungsi sebagai objek estetika, seni yang terinspirasi oleh alam juga berperan dalam mengadvokasi isu-isu lingkungan. Seniman kontemporer sering kali menggunakan karya mereka untuk menyampaikan pesan tentang perubahan iklim, polusi, dan kehilangan habitat. M. Lee [23] menyatakan, "Seni dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan kesadaran akan isu-isu ekologis dan mendorong perubahan sosial". Pentingnya pendidikan seni dalam konteks ini tidak dapat diabaikan. Mengajarkan generasi muda untuk menghargai alam melalui seni dapat menumbuhkan kesadaran lingkungan yang lebih besar. E. Martin menyatakan, "Kurikulum seni yang mencakup elemen alam dapat membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan" [24].

Ketika kita mempertimbangkan dampak sosial dari seni yang terinspirasi oleh alam, kita juga harus mengakui peran komunitas dalam menciptakan dan merayakan karya seni. Kegiatan seni komunitas sering kali melibatkan kolaborasi dengan alam, memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk terlibat langsung dalam pelestarian lingkungan. N. Robinson mencatat, "Seni komunitas dapat memperkuat ikatan *sosial* dan meningkatkan kesadaran akan isu-isu lingkungan" [25].



Gambar 1. Terbitnya matahari di pagi hari dan sore hari menjadi sumber karya sastra  
[Sumber : Foto koleksi I Nyoman Dana, 8 Nopember 2024]

Dalam gaya bahasa kias banding menggunakan alam sebagai perumpamaan: *alisne madon intaran, seledetne kadi tatit, bangkyangne acekel gonad layu, muane cara bulan purnama, susune kadi nyuh gading kembar, rambutne kadi mega ngemu ririh, bibihne kadi kembang rijasa, batisne meling padi*, dan lain-lainnya.

Dalam analisis ini, penting untuk mempertimbangkan bagaimana teknologi modern memengaruhi hubungan kita dengan alam dalam seni. Dengan kemajuan dalam teknik digital dan media sosial, seniman kini memiliki akses yang lebih luas untuk berbagi karya mereka dan menjangkau audiens yang lebih besar. R. Taylor [26] menekankan bahwa "Teknologi dapat menjadi jembatan antara seni dan alam, memungkinkan kolaborasi yang sebelumnya tidak mungkin". Keberagaman cara seniman mengekspresikan inspirasi dari alam menunjukkan betapa kompleksnya hubungan ini. Setiap

disiplin seni membawa perspektif unik tentang bagaimana alam dipahami dan dihargai. H. Carter [27] menegaskan, "Setiap karya seni yang terinspirasi oleh alam menawarkan pandangan yang berbeda tentang pengalaman manusia dan lingkungan". Secara keseluruhan, seni sebagai refleksi dari alam tidak hanya menghargai keindahan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk menciptakan kesadaran dan mendorong perubahan. Melalui berbagai bentuk ekspresi artistik, kita dapat lebih memahami dan merayakan hubungan kita dengan lingkungan. K. Wilson menekankan, "Seni dapat menginspirasi tindakan, memicu refleksi, dan membangun jembatan antara manusia dan alam" [28].

Dengan berbagai pertimbangan kajian di atas, maka tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pemahaman kita tentang bagaimana alam berfungsi sebagai daya cipta seni. Setiap karya seni yang terinspirasi oleh alam membawa pesan yang penting tentang keberlanjutan dan tanggung jawab manusia terhadap lingkungan [29].

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Kajian ini menyoroti bagaimana elemen-elemen alam menginspirasi berbagai bentuk ekspresi artistik, dari seni lukis fotografi, seni instalasi, hingga seni pertunjukan khususnya seni sastra (kakawin) dan seni pedalangan digali hubungan antara alam dan seni. Melalui analisis berbagai disiplin seni, penelitian ini mengidentifikasi tema-tema utama yang sering muncul, seperti keindahan alam, kerentanannya, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan. Selain itu, penelitian ini mengeksplorasi peran seni sastra dan pedalangan/pawayangan dari contoh tiga bait Kakawin (ceritera Ramayana dan Mahabharata, betapa luar biasanya sang kawi sastra mengagungkan, meluhurkan, menyucikan alam beserta isinya lewat imajinasi rasa. Citta dan karsa tertuang dalam bait-bait kakawin tersebut. Selain itu alam dieksplorasi melalui 13 atau 6 jenis paribahasa/Paribasa Bali sebagai bahasa kias banding dalam bentuk bahasa yang wantah. Paribahasa Bali sebagai salah satu aspek dari wujud kebudayaan Bali bernilai luhur bagi pandangan hidup penuturnya. Cara penyampaiannya melalui sindiran atau terang-terangan berupa kritik, atau ejekan tajam. Semua berorientasi pada nilai nasehat atau ajaran yang terkandung dalam paribasa

Peningkatan kesadaran tentang isu-isu lingkungan dan mendorong tindakan pelestarian melalui seni tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi estetika, tetapi juga sebagai sarana efektif guna menyampaikan pesan ekologis dan mendidik masyarakat pentingnya menjaga keberlanjutan alam agar dapat memperkaya pemahaman peran seni terhadap kesadaran ekologis. Mengintegrasikan elemen alam dalam kurikulum seni, generasi mendatang agar lebih menghargai dan merawat hubungan manusia dan lingkungan. Melalui seni, merefleksikan kerentanan alam dan pentingnya pelestarian terus berfungsi sebagai jembatan memperkuat kesadaran sosial, keberlanjutan, dan memberikan inspirasi seniman dan pendidik dalam berkarya agar berdampak positif terhadap kesadaran lingkungan masyarakat.

## **REFERENSI**

- [1] U. Supardi, "DETERIORASI LINGKUNGAN ALAMI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI LUKIS," 2018. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:194242522>
- [2] M. S. Cholili, "Konservasi Sumberdaya Alam dalam Islam sebagai Wujud Pendidikan dan Akhlaq Manusia terhadap Lingkungan," *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, vol. 3, pp. 74–86, 2016, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:165870364>

- [3] E. L. Smith, L.-F. Hung, Z. She, K. M. Beach, L. A. Ostrin, and M. Jong, "Topically instilled caffeine selectively alters emmetropizing responses in infant rhesus monkeys.," *Exp Eye Res*, p. 108438, 2021, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:231586788>
- [4] H. A. D. Rani, "Pengembangan Multimedia Pembelajaran Fotografi Berbasis Ecohistory untuk Menumbuhkan Karakter Peduli Lingkungan," *Joined Journal (Journal of Informatics Education)*, 2020, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:243786698>
- [5] S. B. Brown, E. A. Brown, and I. Walker, "The present and future role of photodynamic therapy in cancer treatment.," *Lancet Oncol*, vol. 5 8, pp. 497–508, 2004, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:9211780>
- [6] D. F. Williams, "The Biological Chemistry of the Elements," 1991. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:97817489>
- [7] Y. Barella *et al.*, "Kearifan Budaya Sambas: Kehamilan, Kelahiran dan Kematian," *Jurnal Adat dan Budaya Indonesia*, 2024, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272128388>
- [8] A. Habibie, "Hubungan antara Efikasi Diri dan Pengetahuan Lingkungan dengan Perilaku Bertanggung Jawab terhadap Lingkungan," 2020. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:225781511>
- [9] Y. Amelia, "Peran Kebudayaan Dalam Pembentukan Kesadaran Sosial Dan Lingkungan," *JUPSI: Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2023, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:267110919>
- [10] F. D. B. Sugiharto and S. D. Isnanta, "REFLEKSI DIRI TERHADAP HUBUNGAN MANUSIA DAN ALAM SEBAGAI SUMBER INSPIRASI PENCIPTAAN KARYA SENI RUPA EKSPERIMENTAL," *Brikolase : Jurnal Kajian Teori, Praktik dan Wacana Seni Budaya Rupa*, 2019, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:188434382>
- [11] M. A. Thalib, "PELATIHAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM METODE KUALITATIF UNTUK RISET AKUNTANSI BUDAYA," *Seandanan: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 2022, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:249657578>
- [12] B. A. Habsy, D. N. Fitriani, D. Nopitasari, N. M. Rodiyah, and F. N. Sania, "TAHAPAN DAN TEKNIK KONSELING PSIKOANALISIS DALAM LINGKUP PENDIDIKAN: STUDI LITERATUR," *Ristekdik : Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 2023, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:259807979>
- [13] R. Nurislamingsih, S. Sukaesih, and N. Komariah, "Pengetahuan Lokal dan Perpustakaan: Analisis Tematik di Google Scholar," *Anuva*, 2021, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:247508188>
- [14] T. E. Maulinda, M. Asbari, and M. Pawestri, "Gaya Hidup Minimalis: Ilmu dan Seni Efisiensi," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2023, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:272980905>
- [15] G. H. Jr. Elder, M. K. Johnson, and R. Crosnoe, "The Emergence and Development of Life Course Theory," 2003. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:147729902>
- [16] K. Birkhofer, F. Arvidsson, D. L. Ehlers, V. L. Mader, J. Bengtsson, and H. G. Smith, "Organic farming affects the biological control of hemipteran pests and yields in spring barley independent of landscape complexity," *Landsc Ecol*, vol. 31, pp. 567–579, 2016, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:16258967>
- [17] E. Menuhin, "Connections: Time, Landscape, and the Art of Andy Goldsworthy," *Architectural Design*, 2023, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:265740467>
- [18] H. Brown, "Hypermedia/hypertext and object-oriented databases," 1991. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:60430576>
- [19] J. Whitehead, "Interrogating Consequential Education Research in Pursuit of Truth in Living Educational Theory Research," *AERA 2023*, 2023, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:261468675>

- [20] J. Farr and L. N. Carter, "The Gardens of Emily Dickinson," 2005. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:162140038>
- [21] I. W. Angkasa, "Singing and interpreting Kakawin," *Contemporary Theatre Review*, vol. 11, pp. 37–44, 2001, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:191575311>
- [22] I. W. Subawayasa, S. S. M. P. . I. B. Rai, and M. Gunatama, "SESELEH BASITA PARIBASA MIWAH GUNASARAT RING LELAMPAHAN WAYANG KULIT INOVATIF CENK BLONK BELAYU SANE MAMURDA BIMANYU MAKRANGKENG," 2015. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:193445942>
- [23] M.-D. P. Lee, "A Review of the Theories of Corporate Social Responsibility: Its Evolutionary Path and the Road Ahead," *Wiley-Blackwell: International Journal of Management Reviews*, 2008, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:145443191>
- [24] E. W. Martin, C. V Brown, J. A. Hoffer, W. C. Perkins, and D. W. Dehayes, "Managing Information Technology: What Managers Need to Know," 1994. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:111038955>
- [25] N. Robinson, "World Rail Atlas and Historical Summary: Vol.7 [Book Review]," in *The Globe*, 2011. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:56751744>
- [26] R. N. J. Taylor, "Geotechnical Centrifuge Technology," 2018. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:107664129>
- [27] J. J. Tosoian, H. B. Carter, A. Lopor, and S. Loeb, "Active surveillance for prostate cancer: current evidence and contemporary state of practice," *Nat Rev Urol*, vol. 13, pp. 205–215, 2016, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:8126324>
- [28] S. C. Hayes, K. D. Strosahl, and K. G. Wilson, "Acceptance and Commitment Therapy: The Process and Practice of Mindful Change," 2011. [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:202228909>
- [29] A. Brown *et al.*, "Large-eddy simulation of the diurnal cycle of shallow cumulus convection over land," *Quarterly Journal of the Royal Meteorological Society*, vol. 128, 2002, [Online]. Available: <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:26734596>